

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Persaingan bisnis sampai sekarang ini semakin ketat dengan terus berkembangnya dunia usaha. Persaingan ini membuat manajer harus mempertahankan serta meningkatkan kinerja perusahaan yang dikendalikannya. Kinerja keuangan perusahaan menentukan besar kecilnya aliran dana yang akan diterima para investor perusahaan. Kinerja perusahaan tersebut dapat dilihat melalui laporan keuangan yang disediakan oleh perusahaan. Laporan keuangan ini sangat berguna bagi para investor dalam mengambil keputusan sebab didalamnya terdapat informasi akuntansi yang dapat menjadi acuan dalam melakukan analisis saham suatu perusahaan serta memprediksi pendapatan yang akan didapatkan dimasa yang akan datang.

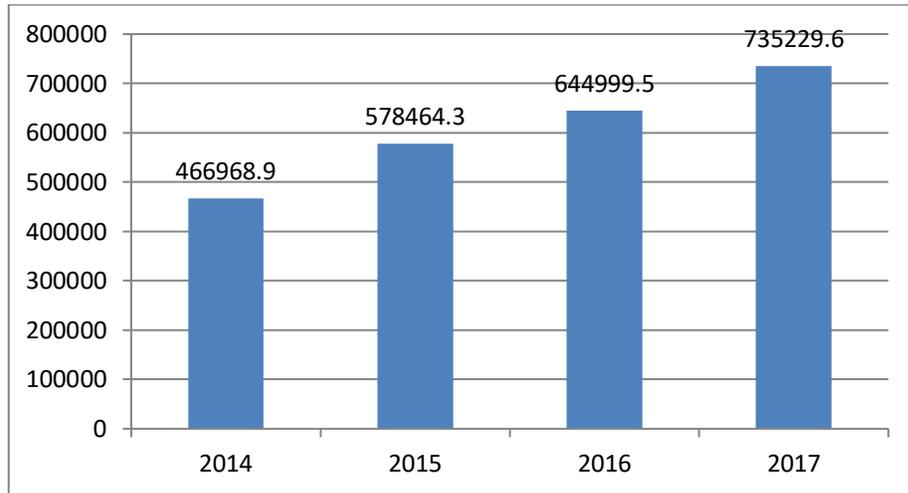
Laporan keuangan yang disediakan memiliki arti penting dalam melakukan penilaian terhadap suatu perusahaan. Laporan keuangan perusahaan dewasa ini dapat dengan mudah ditemukan dengan mengakses halaman situs (www.idx.co.id). Bursa Efek Indonesia dalam hal ini biasa disingkat BEI atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya. Pemerintah memutuskan BEI mulai beroperasi mulai pada tanggal 1 desember 2007, dalam hal ini BEJ yang merupakan sebagai pasar saham dan BES yang merupakan sebagai pasar obligasi dan derivatif.

BEI sangat berperan dalam membantu perekonomian di Indonesia terus berkembang. Hal ini dibuktikan dengan terus bertambahnya entitas yang terdaftar di BEI yang tiap tahunnya semakin meningkat. Pada januari 2019 sudah tercatat 624 perusahaan yang bertransaksi di BEI (www.idx.co.id). Berbagai jenis perusahaan telah tercatat, salah satu diantaranya yaitu perusahaan yang beroperasi dalam subsubsektor

transportasi. Peran transportasi dalam mendukung perekonomian sangatlah besar, pertumbuhan transportasi secara tahunan menempati peringkat kedua tertinggi yaitu 8,49% setelah informasi dan komunikasi yang tumbuh 9,81%. (*www.ekonomi.bisnis.com*). Banyak sekali pilihan dari jasa transportasi yang ditawarkan para produsen kepada konsumen pengguna jasa transportasi diantaranya adalah bus dan kereta api yang merupakan jasa transportasi darat, kemudian pesawat terbang ditawarkan sebagai jasa transportasi udara, dan kapal sebagai jasa transportasi laut. Transportasi sudah menjadi kebutuhan dasar untuk masyarakat sampai pada sekarang ini sebanyak 35 perusahaan transportasi telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). (*www.sahamok.co.id*)

Transportasi memiliki peran vital dalam kepentingan negara baik itu dari sisi perekonomian ataupun sisi sosial, politik, pemerintahan, pertahanan, sampai keamanan. Transportasi tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Terdapat ikatan erat antara transportasi dengan jangkauan dan lokasi kegiatan manusia, barang-barang, dan jasa. Dalam aspek ekonomi, transportasi memiliki pengaruh besar. Seperti yang disebutkan Undang-Undang Republik Indonesia tentang transportasi, dijelaskan bahwa transportasi merupakan sarana yang sangat penting dan strategis dalam memperlancar roda perekonomian, memperkuat persatuan dan kesatuan serta mempengaruhi semua aspek kehidupan bangsa dan negara. Pentingnya transportasi tersebut tercermin pada semakin meningkatnya kebutuhan akan jasa angkutan bagi mobilitas orang serta barang dari dan keseluruh pelosok tanah air, bahkan dari dalam negeri dan luar negeri (UU RI Nomor 14, 1992)

Perusahaan transportasi di Indonesia mempunyai prospek yang sangat baik ke depannya oleh karena itu transportasi memiliki pengaruh tinggi dalam tingkat pertumbuhan ekonomi yang positif. Pada gambar 1.1 berisi produk domestik bruto (PDB) yang menjadi bukti bahwa sektor transportasi memiliki peran besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia.



Sumber : www.bps.go.id

Gambar 1.1

Produk Domestik Bruto (PDB) Sektor Transportasi Atas Dasar Harga Berlaku (Dalam Miliar) Tahun 2014-2017

Berdasarkan pada gambar 1.1, dapat diketahui bahwa produk domestik bruto sektor transportasi pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 466.968,9 kemudian pada tahun 2015 PDB atas harga berlaku sektor transportasi mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp. 578.464,3 . Kemudian pada tahun 2016 PDB atas harga berlaku sektor transportasi kembali mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp. 644.999,5 dan pada tahun 2017 PDB atas harga berlaku sektor transportasi terus mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp. 735.229,6. Dapat dilihat dengan jelas bahwa PDB sektor transportasi tiap tahunnya terus mengalami peningkatan, hal ini berarti sektor transportasi memiliki peran besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pada tahun 2019 Kemenhub menargetkan PNBP sebesar 8,6 triliun rupiah. Menurut Menteri Perhubungan, Budi karya sumadi target PNBP Kemenhub tahun 2018 sebesar 9 triliun rupiah, realisasinya PNBP nya sebesar 8,2 triliun rupiah. Tahun 2019 Kemenhub menargetkan 8,6 triliun rupiah. Untuk itu kemenhub akan memformulasikan mana yang harus dikenakan PNBP dan tidak. Dalam kesempatan

yang sama, Menhub juga mengemukakan bahwa dari total pagu anggaran Kementerian Perhubungan pada Tahun 2019 sebesar Rp 41,55 Triliun, sebanyak 35% akan dialokasikan untuk subsektor perkeretaapian. Hal ini dikarenakan subsektor kereta api merupakan *capital intensive*, yang membutuhkan investasi dalam jumlah besar guna melanjutkan proyek-proyek pembangunan rel kereta jalur ganda, jalur kereta di Pulau Jawa bagian selatan, serta beberapa proyek lainnya. (www.dephub.go.id)

Dengan demikian perusahaan transportasi yang listing di BEI dijadikan objek pada penelitian ini karena dengan melihat PDB sektor transportasi pada gambar 1.1 yang telah membuktikan bahwa sektor transportasi memiliki kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia serta target PNBPN 2019 8,6 triliun rupiah yang ditargetkan kepada sektor transportasi. Dengan keadaan perusahaan yang bergerak dalam sektor transportasi seperti itu pun dapat memungkinkan investor untuk menanamkan sahamnya. Dari keadaan tersebut maka sektor transportasi menarik untuk dibahas karena itu peneliti tertarik untuk menjadikan sektor transportasi sebagai objek pada penelitian ini.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari sebuah proses akuntansi keuangan, didalamnya terkandung laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan. Kinerja manajemen dapat dilihat didalam suatu laporan keuangan, hal tersebut dapat tercermin sebab laporan keuangan berisikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh stakeholders, kreditur, pemerintah, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Menurut Kasmir (2014:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Sedangkan menurut PSAK no.1 tahun 2016, dimana tujuan laporan keuangan adalah memberi informasi mengenai posisi keuangan, kinerja

keuangan, dan arus kas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) pada teori keagenan (*agency theory*), hubungan keagenan terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Dalam teori keagenan tersebut yang dimaksud dari *principal* adalah para pemegang saham atau investor sedangkan yang dimaksud *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Manajemen sebagai aktor dalam pengelolaan perusahaan tentu dituntut untuk menciptakan kinerja yang baik dalam hal ini menghasilkan laba untuk memberikan rasa puas kepada para pemegang saham atau menarik investor untuk berinvestasi.

Sebagaimana teori keagenan yang telah dijelaskan bahwa *principal* (pemegang saham) memberikan wewenang kepada *agent* (manajer) untuk mengelola perusahaan. Tentu dengan otoritas yang diberikan tersebut manajemen akan lebih mengetahui informasi yang terdapat didalam perusahaan dibandingkan dengan para pemegang saham. Namun terkadang informasi yang diberikan oleh manajemen tidak sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya. Kondisi ini disebut asimetri informasi (*information asymmetric*). Menurut Susanti (2016) adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham dapat membuka peluang manajemen laba terutama jika kinerja manajemen diukur menggunakan laba.

Menurut Subramanyam dan Wild (2014:108) terdapat tiga jenis strategi manajemen laba (1) Manajer meningkatkan laba (*increasing income*) periode kini, (2) Manajer melakukan “mandi besar” (*big bath*) melalui pengurangan laba periode kini, dan (3) Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). *Income smoothing* sering digunakan oleh para manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang terjadi dari tahun ke tahun dengan cara mengalihkan pendapatan yang tinggi ketahun yang pendapatannya rendah. Berbagai alasan manajemen melakukan perataan laba ini selain untuk menarik investor yang terkadang lebih tertarik menanamkan uangnya dengan melihat laporan keuangan yang relatif stabil,

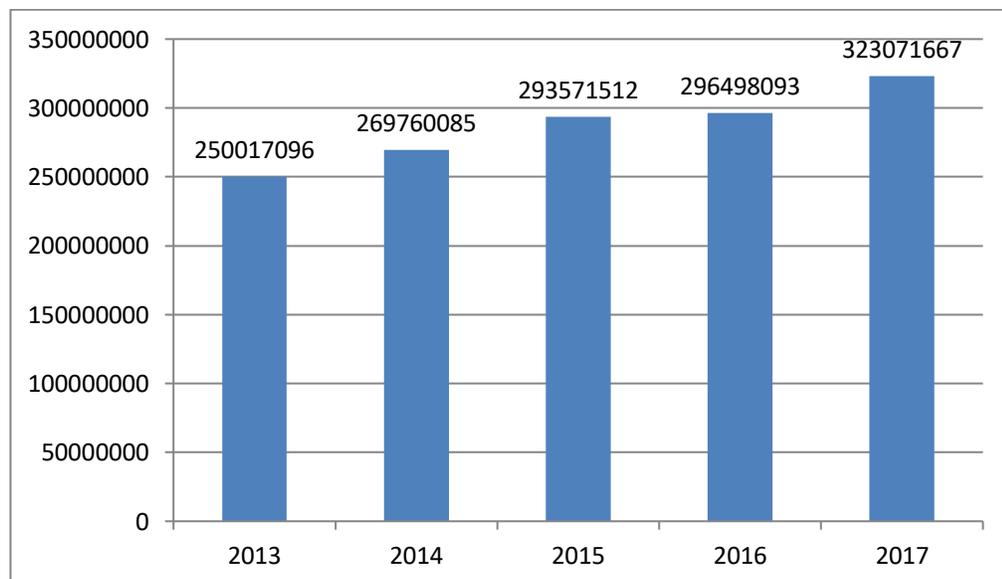
selain itu alasan lainnya adalah untuk meningkatkan kompensasi manajer yang terkait dengan laba yang dilaporkan, meningkatkan harga saham dan untuk mendapatkan subsidi pemerintah.

Menurut Firdaus dan Dillak (2018) praktik perataan laba merupakan hal umum yang dilakukan banyak perusahaan di Indonesia karena hal ini diharapkan dapat memberi pengaruh yang menguntungkan untuk nilai saham perusahaan dan untuk penilai kerja manajemen terhadap pemegang saham. Perataan laba digunakan dalam tujuan untuk memberikan rasa aman karena fluktuasi yang kecil, sehingga praktik perataan laba menghasilkan informasi laba yang tidak mencerminkan keadaan keuangan yang sesungguhnya. Menurut Subramanyam dan Wild (2010:93) Berbagai faktor yang mempengaruhi hubungan antara perataan laba dan yang lainnya berasal dari faktor perusahaan seperti ukuran perusahaan, risiko, profitabilitas, leverage, fluktuasi yang mempengaruhi pengaruh laba pada harga saham, dan faktor lainnya seperti pertumbuhan laba dan persistensi yang meningkatkan dampak pengaruh laba. Menurut Subramanyam dan Wild (2010:114) Manajemen laba menimbulkan distorsi pada laba akuntansi yang tidak mencerminkan realitas ekonomi. Namun, salah satu bentuk manajemen laba yaitu perataan laba (*income smoothing*) seringkali dapat memperbaiki kemampuan laba akuntansi untuk mencerminkan laba permanen.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Subramanya dan Wild bahwa salah satu faktor perusahaan yang melakukan perataan laba dapat dilihat pada nilai profitabilitasnya. Menurut Kasmir (2011:196) Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Sedangkan menurut Sujarweni (2017:64) Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva dan mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan penjualan, aktiva maupun laba, dan modal sendiri. Profitabilitas yang tinggi akan sangat baik bagi perusahaan dan hal itu menjadi tolak ukur bagi perusahaan dapat bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh laba yang memadai dibandingkan utang dan

kewajiban perusahaan. Pada penelitian ini ROA (*Return on Asset*) digunakan untuk mengukur profitabilitas. Menurut Sujarweni (2017:65) ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Jika nilai dari ROA tinggi maka produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan akan semakin tinggi dan begitupun sebaliknya jika nilai ROA rendah maka keuntungan yang diperoleh perusahaan akan kecil, hal tersebut tentu akan mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modal kepada perusahaan. Menurut Arum *et al* (2017) menyatakan bahwa semakin kecil tingkat profitabilitas perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut melakukan perataan laba. Penelitian terkait profitabilitas hubungannya dengan praktik perataan laba telah dilakukan sebelumnya. Menurut Putri *et al* (2016) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba. Namun berbeda dengan Suryanti dan Damayanti (2015) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat perataan laba.

Fenomena perataan laba terkait dengan profitabilitas diduga terjadi pada PT. CASS yang bergerak pada sektor transportasi. Hal tersebut dapat dilihat pada laporan keuangan yang disajikan oleh PT. CASS.



Sumber : Data yang telah diolah 2019 (www.idx.co.id)

Gambar 1.2

Grafik Laba (Rugi) CASS Tahun 2013-2017

Berdasarkan pada gambar 1.2, dapat diketahui bahwa laba PT. CASS pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 250.017.096, kemudian pada tahun 2014 PT. CASS mengalami peningkatan keuntungan yaitu sebesar Rp. 269.760.085. Laba PT. CASS mendapatkan keuntungan dari tahun 2013 ke 2014 tetapi terlihat tidak signifikan yaitu sebesar 7,89%. Kemudian pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp 293.571.512, lalu pada tahun 2016 PT. CASS mengalami peningkatan keuntungan kembali namun tidak signifikan yaitu sebesar Rp. 296.498.093. Laba PT. CASS mendapatkan keuntungan dari tahun 2015 ke 2016 yaitu sebesar 0,99%. Begitupun pada rentang 2016 ke 2017 PT. CASS kembali mendapatkan keuntungan dari Rp. 296.498.093 ke Rp. 323.071.667 dengan persentase yang tidak signifikan yaitu 8,96%. Dalam waktu 5 tahun, laba PT. CASS terus meningkat namun dengan peningkatan yang tidak signifikan. Hal ini sangat memungkinkan PT. CASS melakukan praktik perataan laba dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Menurut Dudi Pratomo *et al* (2019) Perataan laba dilakukan perusahaan dengan tidak mengakui sebagian pendapatan atau beban pada tahun yang dianggap dapat mempengaruhi fluktuasi laba dan akan diakui pada tahun yang diprediksikan tidak akan mempengaruhi fluktuasi laba.

PT. CASS dalam waktu lima tahun yaitu dari tahun 2013-2017 dapat dikatakan memiliki rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA yang cukup rendah. Pada tahun 2013 profitabilitas dari PT. CASS sebesar 27%, 2014 sebesar 25%, 2015 sebesar 23%, 2016 sebesar 17%, dan 2017 sebesar 17%.

Jadi, dapat dikatakan PT. CASS selama lima tahun dari tahun 2013-2017 terindikasi melakukan perataan laba dengan dasar melihat dari grafik laba yang tidak berfluktuasi dari tahun ke tahun dan rendahnya rasio profitabilitas yang dimiliki oleh PT. CASS.

Menurut Sujarweni (2017:61) *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Kasmir (2011:113) *Leverage Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayakan dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan penggunaan modal perusahaan sendiri. *Debt to Assets Ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur *Leverage* pada penelitian ini. Menurut Hery (2016:167) *debt to assets ratio* membandingkan antara jumlah kewajiban dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan sejauh mana dana yang dipinjam telah digunakan untukembali aset. Besarnya hutang yang dimiliki perusahaan tentu akan meningkatkan pula resiko yang dihadapi perusahaan sebab investor tentu meminta keuntungan yang tinggi juga terhadap perusahaan, begitupun sebaliknya bagi investor yang menanamkan modalnya secara besar-besaran akan memiliki resiko yang tinggi untuk mengalami kerugian jika perusahaan tersebut mengalami rugi. Untuk menarik kepercayaan para investor maka dari itu manajemen melakukan praktik perataan laba. Menurut Putri *et al* (2016) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan menurut Anggani dan Nazar (2015) *Leverage* memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap manajemen laba.

Fenomena perataan laba terkait dengan *leverage* di Indonesia diduga terjadi di beberapa perusahaan salah satunya yaitu pada kasus PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk dilaporkan bahwa jajaran direksi dalam hal ini sebagai top manajemen dalam perusahaan memerintahkan kepada bawahannya untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan dengan menanggihkan biaya-biaya dengan tujuan untuk tidak mengganggu operasional pada bulan juli atau agustus agar laba pada bulan juni (Triwulan II) stabil dan laporan keuangan tampak sehat. Dugaan perubahan ini terlihat dari salinan pembicaraan sebuah grup *whatsapp*. Pada salinan tersebut jelas terlihat jajaran direksi memberikan perintah kepala unit dan kepala bagian akuntansi PT. Garuda Indonesia untuk menunda semua pembayaran utang. Direktur keuangan

menugaskan untuk melakukan identifikasi biaya-biaya non rutin bulan juni 2015, agar dapat direvisi lebih maju ke bulan juli atau agustus 2015. Namun cara ini dengan syarat tidak mengganggu operasional secara signifikan. (www.energyworld.co.id)

Praktik perataan laba yang dilakukan oleh PT. Garuda Indonesia diduga dipengaruhi faktor leverage yang diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR). Sebagaimana yang diketahui DAR merupakan perbandingan antara jumlah kewajiban dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan kemudian dapat menunjukkan sejauh mana dana yang dipinjam telah digunakan untuk membeli aset (Hery, 2016:167). Hal ini berarti bahwa apabila rasio tinggi pendanaan dengan utang semakin banyak maka semakin sulit perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dan dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utangnya dengan aset yang dimiliki. Pada kasus PT. Garuda Indonesia diatas perusahaan terindikasi melakukan perataan laba hal ini diduga karena pada tahun 2014 PT. Garuda Indonesia memiliki rasio DAR yang cukup tinggi yaitu sebesar 71,7%.

Menurut Maharania dan Ramantha (2014) Kepemilikan institusional merupakan salah satu struktur kepemilikan yang cukup besar dalam sebuah perusahaan. Kepemilikan institusional diyakini dapat melakukan suatu mekanisme pengawasan kepada manajemen perusahaan dengan tujuan untuk menyalurkan kepentingan dalam perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak institusional seperti perusahaan asing, pemerintah, bank, dan institusi-institusi yang lain. Pada penelitian ini, kepemilikan institusional yang dimaksud yaitu kepemilikan yang dimiliki pihak swasta domestik maupun asing. Dengan adanya kepemilikan institusional penulis meyakini bahwa ada pihak yang mengawasi manajemen untuk mengawasi kemungkinan praktik perataan laba yang dilakukan manajemen. Menurut Ricky (2016) dan Damayanthi (2017) menyatakan bahwa adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perataan laba.

Penelitian yang dilakukan Aryanti *et al* (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Pada penelitian

lain Pratiwi dan Damayanthi (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Namun menurut penelitian lain yang dilakukan Suryani dan Damayanti (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Fenomena PT. Garuda Indonesia ini juga memiliki keterkaitan dengan teori dari kepemilikan institusional. Dilihat dari susunan pemegang saham GIAA, terdapat kepemilikan institusional yang cukup besar pada tahun 2017. Saham institusional dari GIAA salah satunya dimiliki oleh PT. Trans Airways, Total saham institusional dari PT. Trans Airways adalah sebesar 25,6% dari 100% jumlah saham yang beredar pada tahun 2017. Berdasarkan penjelasan diatas, diindikasikan bahwa salah satu alasan manajemen GIAA melakukan manajemen laba karena adanya kepemilikan institusional yang cukup besar. (*www.idx.co.id*)

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu tentang variabel-variabel diatas terhadap perataan laba yang masih menunjukkan hasil inkonsisten, ada yang berpengaruh secara signifikan, berpengaruh negatif, dan bahkan ada yang tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba, serta fenomena-fenomena yang telah dijelaskan. Atas hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait dengan praktik perataan laba perusahaan dan variabel yang mempengaruhinya, serta tidak menutup kemungkinan peneliti menemukan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba ini. Atas dasar latar belakang yang telah dijelaskan penulis menarik satu tajuk judul penelitian yaitu : **“PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PERATAAN LABA (Pada Perusahaan Subsektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2013-2018)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Laporan keuangan digunakan sebagai alat tolak ukur untuk melakukan penilaian terhadap kinerja suatu perusahaan. Manajemen yang dalam hal ini sebagai pengelola perusahaan wajib untuk melakukan pelaporan keuangan kepada para pemegang saham. Tapi, terkadang ditemukan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sesungguhnya. Hal tersebut dilakukan karena perusahaan yang dikelola oleh manajemen tidak menghasilkan laba yang sesuai dengan target sehingga hal ini memicu manajemen untuk melakukan perataan laba. Praktik perataan laba dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba, hal tersebut dilakukan agar laba pada suatu tahun tertentu terlihat stabil. Hal itu dilakukan dengan mengurangi laba yang cenderung tinggi ke tahun yang memiliki pendapatan yang rendah, sehingga hal tersebut terlihat laba yang diperoleh perusahaan seperti normal.

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menganalisis profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba pada perusahaan subsektor transportasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018.

1.4 Pernyataan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka timbul pertanyaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, dan perataan laba pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional, terhadap perataan laba pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari :
 - a. Profitabilitas terhadap perataan laba pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018?
 - b. *Leverage* terhadap perataan laba pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018?
 - c. Kepemilikan institusional terhadap perataan laba pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, dan perataan laba pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional, terhadap perataan laba secara simultan pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial dari :
 - a. Profitabilitas terhadap perataan laba pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018.
 - b. *Leverage* terhadap perataan laba pada perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018.

- c. Kepemilikan institusional terhadap perataan laba pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai oleh penulis pada penelitian ini, yaitu :

1. Dengan penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai praktik perataan laba pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di BEI.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai pedoman pustaka serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai oleh penulis pada penelitian ini, yaitu :

1. Bagi Perusahaan

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya tanpa menambahkan unsur kepentingan perusahaan sehingga laporan keuangan yang disajikan dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk investor dalam pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan, terkait dengan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan investasi.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (variabel dependen) dan tiga variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba. Pada penelitian ini variabel independen yang mungkin mempengaruhi perataan laba yaitu profitabilitas, leverage, dan kepemilikan institusional. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh secara simultan dan parsial faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi perataan laba.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan subsektor transportasi. Dalam penelitian ini diambil laporan keuangan yang didapatkan penulis dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan juga situs resmi perusahaan yang diteliti.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak bulan Januari 2019 sampai dengan bulan Desember 2019. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang saling berkaitan, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat, yang terdiri dari beberapa sub-bab. Secara garis besar, sistematika penulisan pada penelitian ini terbagi menjadi :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori yang menjadi dasar acuan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel independen (profitabilitas, leverage, dan kepemilikan institusional) dan variabel dependen (perataan laba), definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai variabel independen (profitabilitas, leverage, dan kepemilikan institusional) dan variabel dependen (perataan laba).

BAB V KESIMPULAN

Bab ini membahas tentang beberapa kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, dan beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.